AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies.*
Volume III, Nomor 2, November 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: September 2018	Accepted: October 2018	Published : November 2018

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Fathor Rachman
INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep
Email: efrachman81@gmail.com

Abstract

Learning planning is the process of making decisions on the results of rational thinking about specific learning goals and objectives, namely changes in behavior and a series of activities that should be carried out as an effort to achieve these objectives by utilizing all potential and existing learning resources. Scientific learning is student-centered learning, where students are required to find material related to certain subjects themselves. There are 5 scientific learning steps, namely: observing, asking, experimenting, associating / processing information / reasoning, and communicating. The implementation of learning planning manifested in the form of a learning plan can be made for one year called the annual program, in one semester called the semester and daily program called the learning unit program.

Keywords: Planning methods, Scientific learning, Quality.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan bentuk dari aktualisasi kurikulum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran.[1] Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencaan yang matang, perencaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Perencanaan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen, karena tanpa perencanaan yang baik mustahil pembelajaran yang efektif akan mampu terwujud.

Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehinga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapakan.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pendapat lain mengenai perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Pembahasan

Pengertian, Fungsi dan Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan atau *planning* dapat didefinisikan sebagai "keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa

yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan".[2]

Anderson dan Bowman dalam bukunya *Teoritical Consideration in Educational Planning* seperti yang dikutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, berpendapat: "Perencanaan/rancangan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan dimasa datang".[3] Perencanaan menjadi fungsi organik pertama karena merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Alasannya bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian tujuan.

Berbagai pendapat diatas menyiratkan bahwa perencanaan merupakan proses yang berisi kegiatan-kegiatan berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dsb. Yang semuanya itu dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan tertentu. Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan dan berkesinambungan.

Cunningham dalam Hamzah mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.[4] Berkaitan dengan pengertian perencanaan pembelajaran, para ahli memiliki pendapat berlainan meskipun memiliki tujuan yang sama, diantaranya adalah: Branch yang mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara yang konsisten dan reliable. Ritchy memberi arti perencanaan pembelajaran sebagai ilmu yang merancang detail secara spesifik untuk pengembangan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pengetahuan diantara satuan besar dan kecil persoalan pokok. Sementara Smith & Ragan menyebut rencana pembelajaran sebagai proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi.[5] Menurut Sagala, dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[6]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran

sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan pemahaman, dan informasi agar pengetahuan menjadi lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran, maupun pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan perilaku dalam bidang psikomotor adalah pengembangan kemampuan menggunakan otot atau alat tertentu, maupun menggunakan potensi otak untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Dari pengertian perencanaan dan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka juga dapat disimpulkan pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang hatus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran tidak disusun sembarangan tetapi dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, dan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga ketercapaian tujuan merupakan fokus utama dalam perencanaan pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Perencanaan tersebut sangat penting bagi guru karena kalau tidak ada perencanan yang baik, tidak hanya siswa yang akan tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa.

Berkaitan dengan fungsi perencanaan pembelajaran, mungkin pendapat Oemar Hamalik bisa dijadikan sebagai acuan, yakni;

1. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan hemat waktu.
4. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
5. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
6. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
7. Sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.[7]

Sementara itu juga ada yang menjabarkan kegunaan atau fungsi perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang ada sehingga akan dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

2. Fungsi Inovatif

Suatu inovasi pasti akan muncul jika direncanakan karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut akan dapat dipahami jika

kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis dan direncanakan dan diprogram secara utuh.

3. Fungsi selektif

Melalui proses perencanaan akan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Fungsi Komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik guru, siswa, kepala sekolah, bahkan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik mengenai tujuan dan hasil yang hendak dicapai dan strategi yang dilakukan.

5. Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi akurasi

Melalui proses perencanaan yang matang, guru dapat mengukur setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu, dapat menghitung jam pelajaran efektif.

7. Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam sikap dan ketrampilan. Melalui perencanaan yang baik, maka proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi kontrol dan evaluatif

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan dipahami, sehingga akan dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.[8]

Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Agar perencanaan dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan:

1. Perencanaan hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantab.

Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai refigius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantab akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.

2. Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum.

Tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Perencanaan hendaknya realistis.

Perencanaan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, hendaknya dipertimbangkan kuantitas maupun kualitas manusia dan perangkat penunjangnya. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya dan dana yang diperkirakan tidak akan dapat disediakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata-nyata ada.

4. Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan rencana nanti.

Kondisi sosio budaya tersebut misalnya sistem nilai, adat istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosio budaya ymg mendukung pelaksanaan rencana, hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu. Sedangkan terhadap kondisi sosio budaya yang menghambat, hendaknyta telah direncanakan cara untuk mengantisipasinya dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya

5. Perencanaan hendaknya fleksibel.

Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal di luar perhitungan perencana ketika rancana itu dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan, hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan penyimpangan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan perencana.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan yaitu:

1. Tujuan perencanaan harus teliti dan jelas.
2. Tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah perencanaan harus cepat.

3. Adanya keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggungjawab operasional
4. Peninjauan aspek-aspek amaliah dari sisi penerimaan masyarakat.
5. Kemampuan organisator penanggungjawab operasional.[9]

Sementara itu Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran, di antaranya:

1. Perencanaan dilakukan untuk kemajuan di masa depan.
2. Strategi-strategi untuk menunjang kemajuan pendidikan.
3. Perencanaan bukan berdasarkan manipulasi, kira-kira, atau teoritis saja, tapi juga harus menggunakan fakta dan data-data yang konkrit.
4. Memperhatikan kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan kondisi serta pelaksanaannya.
5. Adanya tindakan nyata dalam proses pelaksanaan.[10]

Ramayulis menambahkan bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran memerlukan perencanaan yang meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarahan dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.[11]

Dari uraian di atas dapat kita pahami bersama bahwa dalam upaya mencapai keberhasilan dalam perencanaan memerlukan kerjasama, komitmen disertai dengan pengawasan yang berkelanjutan.

Menurut Sagala dalam perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi:[12]

1. Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
2. Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran.
3. Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pendekatan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran

Pendekatan Scientifik

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena sifatnya mencari kebenaran yang universal. Maka dari itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan pendekatan ilmiah (scientifik)[13] dipakai dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria scientifik, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning)*[14] daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Pada dasarnya proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Pendekatan non-ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui *trial and eror*, dan asal berpikir kritis.

1. Intuisi. Intuisi adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas.
2. Kebetulan. Penemuan kebenaran secara kebetulan tidak lain adalah takdir Allah swt. Walaupun tidak ditemukan secara ilmiah, banyak penemuan ini yang telah menggoncangkan dunia ilmu pengetahuan.
3. Kebenaran melalui spekulasi. Penemuan kebenaran melalui spekulasi sedikit lebih tinggi tarafnya dari pada penemuan secara coba dan ralat. Dalam spekulasi seseorang dibimbing oleh suatu pertimbangan, walaupun kurang dipikirkan masak-masak tetapi dikerjakan dalam suasana yang penuh resiko. Penemuan dengan cara ini memerlukan pandangan yang tajam.
4. Kebenaran melalui kewibawaan. Kebenaran ini berasal dari pendapat orang-orang yang dianggap berwibawa, yaitu kebenaran berdasarkan penghormatan pada pendapat orang yang dianggap berwibawa. Sering orang tidak lagi berusaha menggunakan kebenaran ini dan menerima pendapat tersebut sebagai kebenaran.
5. Akal sehat. Akal sehat adalah serangkaian konsep dan bagan konseptual yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan.[15]
6. Prasangka. Pencapaian pengetahuan secara akal sehat diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal inilah yang menyebabkan akal sehat mudah beralih menjadi prasangka.

7. Penemuan coba-coba (*trial and error*). Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Bekerja secara coba dan ralat adalah melakukan suatu pekerjaan secara aktif dengan mengulang-ulang pekerjaan tersebut berkali-kali dengan menukar-nukar cara dan materi.[16]
8. Berpikir kritis. Dengan kemampuannya berpikir, manusia dapat merangkum pengalaman dan fenomena dalam suatu rumusan untuk mencapai kebenaran. Kemampuan berpikir dan pengalaman tidak lain adalah berpikir logis. Berpikir logis bukanlah sepenuhnya merupakan cara-cara yang ilmiah karena logika dan pengalaman manusia yang digunakan untuk menemukan kebenaran tidak dalam konsep yang sama sehingga tanpa guna.[17]

Pendekatan scientifik mempunyai tujuan pembelajaran dan prinsip tertentu. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan scientifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan scientifik adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.[18]

Beberapa prinsip pendekatan scientifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. pembelajaran berpusat pada siswa
2. pembelajaran membentuk *students' self concept*
3. pembelajaran terhindar dari verbalisme
4. pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
5. pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
6. pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
7. memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
8. adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.[19]

Langkah-Langkah Pendekatan Scientifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Adapun penjelasan pendekatan scientifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:[20]

1. Mengamati (observasi)

Observasi atau mengamati yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.[21] Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.[22] Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.[23]

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Di samping itu, guru efektif akan mampu memotivasi anak didiknya untuk meningkatkan rasa ingin tahunya, sehingga pada akhirnya peserta didik akan bertanya dan mengungkapkan rasa ingin tahunya.

3. Eksperimen

Kegiatan eksperimen dimulai dari mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi lalu kemudian melakukan eksperimen. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.[24]

4. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk

menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat, namun dalam proses pembelajaran hendaknya diminimalisir seminimal mungkin.

5. Membangun jejaring (*networking*) / Mengkomunikasikan (*comunicating*)

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun jejaring atau mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Implementasi Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Implementasi perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran dapat dibuat untuk satu tahun yang disebut dengan program tahunan, dalam satu semester yang disebut dengan program semester dan harian yang disebut dengan program satuan pembelajaran.

1 . Penyusunan Program Tahunan.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.[25] Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

2. Penyusunan Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.[26] Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

Langkah-langkah penyusunan program semester menurut Sagala adalah:[27] Membaca dan memahami program semester dalam satu tahun, menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator

pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang diprogram dan menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan.

3. Penyusunan Program Satuan Pelajaran.

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping program tahunan, perlu dikembangkan program satuan pelajaran. Program ini merupakan penjabaran dari program tahunan dan program semester. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik.[28]

Program satuan pelajaran yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut: materi harus mengacu pada kompetensi dasar, proses belajar mengajar harus menunjang pembelajaran aktif dan mengacu kepada analisis materi pelajaran dan terdapat keselarasan antara kemampuan, materi dan penilaian.

4. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran dalam dunia pendidikan. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.[29] Pengaturan waktu belajar di sekolah atau madrasah mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah atau madrasah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta ketentuan dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang hatus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mempunyai prinsip dan fungsi tertentu.

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Langkah-langkah pembelajaran saintifik ada 5 yaitu: mengamati, menanya, eksperimen, mengasosiasikan / mengolah informasi /menalar, dan mengkomunikasikan.

Implementasi perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran dapat dibuat untuk satu tahun yang disebut dengan program tahunan, dalam satu semester yang disebut dengan program semester dan harian yang disebut dengan program satuan pembelajaran.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Bahan Ajar Training of Trainer Implementasi Kurikulum 2013,* Jakarta: Kemendikbud, 2013.

Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu: Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah,* Yogyakarta: CAPS, 2012.

Flick, L.B., N.B. Lederman, *Scientific Inquiry and Nature of Science: Implications for Teaching, Learning and Teacher Education,* (New York: Springer, 2006.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* Yogyakarta : Andi Offser, 1989.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ibrahim, Mahdi bin, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Jumhana, Nana, Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran,* Bandung: UPI PRESS, 2008.

Kerlinger, Fred Nichols, Foundations of Behavioral Research, Holt: Rinehart and Winston, *1986*.

Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Labosky, Vicky Kubler, Nona Lyons, *Narrative Inquiry in Practice: Advancingthe Knowledge of Teaching*, New York and London: Teacher Collage Press, 2002.

Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013.

Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Surabaya : SIC, 2001.

Rohani, Ahmad, Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah,* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

S., Semmel, D. Thiagarajan, & M. I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Expectional Children.* Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota, 1974.

Sa'ud, Udin Syaefudin, Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Bandung*: ALFABETA, 2009.

Siagian, S.P., *Filsafat Administrasi,* Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

(Endnotes)

[1] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 237-238

[2] S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi,* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 108

[3] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 12

[4] Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

[5] Ibid., 3

[6] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 142.

[7] Nana Jumhana, & Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran,* (Bandung: UPI PRESS, 2008), 15

[8] Uno, *Perencanaan Pembelajaran*…, 23

[9] Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997), 63
[10] Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 11
[11] Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 271
[12] Sagala, *Konsep dan Dasar....*, 142
[13] L.B. Flick & N.B. Lederman, *Scientific Inquiry and Nature of Science: Implications for Teaching, Learning and Teacher Education,* (New York: Springer, 2006), 4
[14] Vicky Kubler Labosky, Nona Lyons, *Narrative Inquiry in Practice: Advancingthe Knowledge of Teaching*, (New York and London: Teacher Collage Press, 2002), 12
[15] Fred Nichols *Kerlinger,* Foundations of Behavioral Research, (Holt: Rinehart and Winston, *1986)*
[16] Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu: Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah,* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 221
[17] Ibid.
[18] Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaandan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Bahan Ajar Training of Trainer Implementasi Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 3-4
[19] Ibid., 4
[20] Ibid.
[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 133
[22] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : SIC,2001), 96
[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), 91.
[24] Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013.
[25] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 249.
[26] Ibid., 253.
[27] Sagala, *Konsep dan Dasar...*, 154.
[28] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99.
[29] Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*,(Yogyakarta: Pilar Media, 2007) , 103.